

REPRESENTASI VIKTIMISASI PEREMPUAN DALAM HUBUNGAN ROMANTIS PADA FILM LIKE & SHARE (2022)

Johan Adrian Budynata, Sunarto Sunarto, Muhammad Bayu Widagdo
johanadrian20@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The high incidence of dating violence and the higher number of women as victims serve as the background for this research. This study aims to examine how the film "Like & Share" (2022) represents the victimization of women in romantic relationships. Using standpoint theory, the research seeks to explore the depiction and uncover the ideologies and messages that the filmmakers intend to convey. The findings show that the film "Like & Share" represents the victimization of women through the interactions and actions of the characters in the film, depicted in various forms such as primary, secondary, and structural victimization. The portrayal of women's victimization in romantic relationships in this film demonstrates efforts to subjugate women by men or third parties driven by men who want to assert their superiority in the relationship. Additionally, the stereotypes and stigmas of women as victims in this film are also highlighted as representations of women's victimization in romantic relationships because they can cause additional suffering, especially from a psychological aspect. Through this film, the reinforcement of women's position as the subordinate group and men in the superior position can occur. It is hoped that society, especially men, will become more wise in addressing this issue of victimization.

Keywords: *Woman Victimization, Primary Victimization, Secondary Victimization, Superiority*

ABSTRAK

Jumlah kekerasan dalam pacaran yang tinggi serta perempuan sebagai korban yang lebih tinggi menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini bermaksud melihat bagaimana film *Like & Share* (2022) merepresentasikan viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis. Dengan teori *standpoint* penelitian hendak melihat penggambaran serta mencari tahu ideologi maupun pesan-pesan yang ingin disampaikan pembuat film. menunjukkan adanya representasi viktimisasi perempuan dalam film *Like & Share* yang digambarkan melalui interaksi dan aksi para karakter di film melalui berbagai bentuk yakni viktimisasi primer, sekunder dan struktural. Viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis di film ini menunjukkan upaya penaklukkan perempuan oleh laki-laki ataupun pihak ketiga yang didorong oleh laki-laki yang ingin menegaskan superioritasnya dalam hubungan. Selain itu, stereotip dan stigma perempuan sebagai korban di film ini juga disebut sebagai representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis karena dapat menimbulkan penderitaan tambahan, terutama dari aspek psikis. Melalui film ini, peneguhan posisi perempuan pada kaum subordinat dan laki-laki di

posisi yang superior dapat terjadi. Diharapkan masyarakat, terkhusus laki-laki semakin bijak dalam menanggapi isu viktimisasi ini.

Kata Kunci: Viktimisasi Perempuan, Viktimisasi Primer, Viktimisasi Sekunder, Superioritas

PENDAHULUAN

Salah satu resiko dalam berpacaran adalah terjadinya viktimisasi yang dijelaskan J. E. Sahtapy (dalam Sopacua, 2015: 13) merupakan penderitaan, fisik, psikis atau pun mental yang berkertekaitan dengan tindakan yang dilakukan pihak lain. Pihak yang menjadi korban bisa jadi perorangan, kelompok hingga masyarakat luas. Viktimisasi sendiri merupakan sebuah kajian viktimologi yang membahas proses penimbunan korban yang bisa disebabkan berbagai hal, seperti kriminal kekerasan dan lain sebagainya. Perbedaan relasi kekuasaan ini sudah ada, disadari dan terus-terusan diperkuat oleh banyak institusi sosial (Chapman & Gates, 1978: 10–11). Dari pemahaman di atas, dapat dikaitkan bahwa terjadinya viktimisasi pada perempuan yang dilakukan laki-laki, seperti dalam kaitannya dalam sebuah hubungan romantis bersumber dari perbedaan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh kedua kaum gender ini.

Kekerasan yang dilakukan ini menurut laki-laki, dianggap perlu untuk mempertahankan maskulinitas yang mereka miliki. Dari pemahaman itu, maskulinitas dan IPV (*intimate partner violence*) mempunyai keterkaitannya dalam

pemahaman akan kekuatan dan kontrol. Konstruksi patriarki telah mendorong para laki-laki untuk mempertahankan kekuasaan dan kendalinya, lewat cara apapun, termasuk kekerasan (McGee, 2019: 85).

Di Indonesia, perempuan dilaporkan juga sering mengalami viktimisasi berdasarkan data yang dirilis oleh Databoks terkait jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban sepanjang 2022. Berdasarkan data yang diambil dari Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), tercatat kasus perempuan sebagai korban mencapai 23.684 orang sedangkan laki-laki sebanyak 4.394 orang. Studi lain yang diinisiasi oleh IJRS (*Indonesia Judicial Research Society*) dan *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID) pada tahun 2020 juga mencatat sebanyak 33,3 persen laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual dan 66,7 persen dialami perempuan. Bukan hanya itu, tercatat juga sebanyak 33 persen laki-laki dan 67 persen perempuan mengalami pelecehan seksual. Bentuk pelecehan seksual meliputi godaan, komentar, sentuhan, tatapan, dan foto/video yang tidak diinginkan (INFID, 2020: 67-68).

Diyakini apabila pelaku memiliki hubungan khusus dengan perempuan tersebut seperti suami, teman atau pacar, dipercaya trauma yang dirasakan bisa lebih parah lagi (Purwani, 2008: 1). Fattah (1979) (dalam Fauziah, 2022: 9755) juga menyatakan bahwa laki-laki yang dominan di masyarakat, mengisi porsi kekuasaan yang begitu banyak dengan pengaruh yang dimilikinya telah membangun persepsi bahwa perempuan sebagai objek yang sah untuk di viktimisasi. Hal ini membuat viktimisasi perempuan menjadi masalah serius yang harus diperhatikan.

Maraknya kekerasan sebagai salah satu bentuk viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis juga dapat dilihat melalui CATAHU (Catatan Akhir Tahun) 2023 yang dirilis Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan pada 7 Maret 2023. Laporan menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang termasuk ranah personal menjadi yang paling banyak dilaporkan. Berdasarkan data pengaduan yang diterima Komnas Perempuan, tercatat 2098 kasus pada ranah personal yang diajukan. Kekerasan oleh Mantan Pacar (713 kasus) menjadi kasus yang paling banyak, disusul dengan kekerasan dalam pacaran di angka 422 kasus. Selain itu, dari 9806 kasus yang ditangani Lembaga Layanan, kekerasan dalam pacaran (3528 kasus) menempati posisi pertama sebagai

kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal. Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi dalam berbagai bentuk, salah satunya kekerasan seksual. Menurut Mbojek dan Stanko (dalam Fu'ady, 2011: 193) kekerasan seksual adalah segala bentuk perbuatan seksual laki-laki kepada perempuan yang tidak disegani. Berdasarkan pengamatan 15 tahun dari tahun 1998-2013 yang dilakukan Komnas Perempuan, ada 15 bentuk kekerasan seksual yaitu Perkosaan, Intimidasi Seksual, Pelecehan Seksual, Eksploitasi Seksual, Perdagangan Perempuan, Prostitusi Paksa, Perbudakan Seksual, Pemaksaan perkawinan, Pemaksaan Kehamilan, Pemaksaan Aborsi, pemaksaan kontrasepsi, Penyiksaan Seksual, Penghukuman bernuansa seksual, Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan, dan terakhir Kontrak Seksual.

Bukan hanya kekerasan secara langsung, kekerasan yang dialami perempuan pada hari ini juga bisa dialami secara online. Seperti yang dijelaskan oleh AWASKBGO, sebuah Lembaga Advokasi yang menjelaskan bahwa KBGO adalah Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) atau KBG yang difasilitasi teknologi. Salah satu bentuk KBGO yang saat ini kian marak terjadi ialah *revenge porn*. Istilah tersebut berasal dari kata *revenge pornography* yang berarti

pornografi balas dendam. Muncul dalam beberapa dekade terakhir, istilah ini pertama kali digunakan pertama kali dalam media massa oleh Richard Morgan pada majalah *Dossier* (2008). Dilansir dari iNews, Ibnu Dwi Cahyo selaku pakar keamanan data pribadi mengatakan fenomena ini sering terjadi di salah satu media sosial, *twitter* atau yang saat ini dikenal dengan X . Menjelaskan lebih lanjut, dia juga mengatakan bahwa fenomena ini memang melawan hukum karena menyebarkan konten asusila dengan adanya ancaman.

Lantas, untuk mencegah dan menghapus diskriminasi dan penindasan atas perempuan, negara Indonesia telah mengaturnya dalam konstitusi dengan meratifikasi CEDAW menjadi UU No 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. Ditetapkan dalam sidang umum PBB pada 18 Desember 1979, CEDAW merupakan singkatan *Convention on Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*, yang merupakan kesepakatan hak asasi internasional yang mengatur hak-hak perempuan secara khusus. Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi:

“Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”

Pasal di atas menegaskan prinsip persamaan atau kesetaraan bagi seluruh warga negara tanpa kecuali. Dengan adanya prinsip persamaan ini, seharusnya diskriminasi dalam bentuk apapun dihapuskan. Di hadapan hukum, setiap orang memiliki hak yang sama tanpa adanya perbedaan. Meskipun secara yuridis Indonesia telah mengatur persamaan laki-laki dan perempuan dalam realita kehidupan bernegaranya, diskriminasi dan ketidakadilan masih dirasakan kaum perempuan.

Hingga hari ini, sudah banyak perempuan yang berperan aktif menyuarakan perjuangan kaumnya melalui sebuah film. Para sineas perempuan lokal maupun internasional telah berlomba-lomba menghadirkan film yang mampu menggerakkan perubahan. Salah satu sutradara perempuan di tanah air Gina S. Noer juga tidak tinggal diam dalam hal ini. Gina adalah seorang sutradara, produser hingga penulis yang telah sukses menghadirkan beberapa film berkualitas seperti *Dua Garis Biru* (2019), *Ali & Ratu Queen* (2021), *Keluarga Cemara* (2018) dan *Habibie Ainun* (2012), berangkat dari keresahannya, Gina duduk kembali di bangku sutradara, produser sekaligus penulis untuk membuat karya terbarunya *Like & Share* (2023).

Film yang diklaim mengangkat isu kompleks yang tabu di masyarakat ini juga turut berfokus pada budaya pacaran pada remaja kita saat ini. Lewat penceritaannya, film ini mengajak penonton melihat betapa berbahayanya pacaran bagi remaja jika tidak bijak menjalankannya. Seorang tokoh, yaitu Sarah bertemu dengan Devan yang kemudian jatuh hati dan memutuskan untuk menjalin hubungan romantis. Padahal Sarah yang masih duduk di bangku SMA sedangkan Devan merupakan pemuda usia 20 tahunan. Hal ini lantas menimbulkan berbagai problematika yang menempatkan Sarah sebagai korban. Sejatinya, terdapat film Indonesia lain yang sudah pernah berfokus pada pacaran yang keliru sebagai tema utama filmnya seperti *Posesif* (2017) dan *Story of Kale* (2020). Namun, jika dibandingkan kedua film tersebut, *Like & Share* lebih lugas dan ekstrim dalam menampilkan setiap adegan viktimisasi yang dialami tokohnya. Berbeda dengan kedua film sebelumnya yang lebih berfokus pada romansa dan permasalahan hubungan, *Like & Share* mengajak penonton memaknai pengalaman baik buruknya remaja perempuan lewat kedua tokoh utamanya.

Berangkat dari situ penelitian ini lebih tepat menggunakan tema viktimisasi dilatar belakangi oleh adegan dan gaya penceritaan film yang benar-benar berusaha

mengupas bagaimana perempuan dirugikan baik lewat kekerasan langsung oleh pasangan dan tekanan dari masyarakat hingga perangkat hukum yang justru menyudutkan perempuan yang butuh perlindungan (viktimisasi sekunder). Selain fokus tema yang berbeda dibandingkan dua film di atas, film ini juga berani dalam menampilkan adegan-adegan viktimisasi dalam berpacaran yang vulgar jika dibandingkan dengan film-film Indonesia lain. Hal tersebut tentu membuat film ini mendapatkan rating 17+ di Indonesia.

Hal-hal di atas mendorong terpilihnya *Like & Share* akan dianalisa secara kritis. Film bertemakan bahaya teknologi bagi remaja sangat relevan dengan keadaan hari ini yang sangat lekat dengan dunia *online*. Selain itu, dari segi narasi dan sinematiknya, film ini menampilkan tidak hanya satu tapi cukup banyak adegan-adegan viktimisasi perempuan yang belum ditemukan pada film Indonesia lain.

Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi untuk penelitian Ilmu Komunikasi terkhusus tentang bagaimana film sebagai salah satu media massa digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Selain itu, lewat penelitian ini diharapkan pemahaman tentang isu

viktimisasi perempuan dalam pacaran bisa semakin luas.

Jika dilihat dari aspek praktisnya, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengungkap makna dibalik gambar, teks dan bahasa dalam film *Like & Share* pada bagian-bagian yang merepresentasikan bagaimana viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis terjadi. Tidak berhenti di situ, penelitian ini juga diharapkan bisa mengungkap representasi diskriminasi dan kekerasan yang dialami perempuan secara umum, baik itu di dunia nyata ataupun maya.

Aspek terakhir adalah aspek sosial, diharapkan wawasan masyarakat akan isu-isu sensitif seperti viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis bisa lebih terbuka. Hal lain adalah kerentanan yang dirasakan perempuan di era digital ini juga menjadi fokus yang akan dilihat dalam penelitian ini. Semoga, penelitian film ini juga bisa membuat masyarakat jadi lebih kritis menanggapi isu-isu perempuan di Indonesia, terkhusus diskriminasi yang mereka rasakan.

TUJUAN PENELITIAN

Memaknai dan menganalisa viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis yang direpresentasikan lewat film *Like & Share* (2022) karya Gina S. Noer,

serta mencari tahu ideologi dominan yang terdapat dalam film.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Kritis

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kritis karena pada pendekatan ini menganggap bahwa realitas itu semu yang terbentuk melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan lainnya. Dalam paradigma ini terdapat ketidaksejajaran yang disebabkan sebuah dominasi. Penelitian ini hendaknya mengungkap penindasan yang dialami perempuan dalam bentuk viktimisasi yang mereka rasakan dalam hubungan romantis. Paradigma kritis juga melihat bahwasanya realita ini telah terkristalisasi dan dianggap “*real*”. Meskipun demikian, realitas dipercaya juga punya beberapa level lain yang tampak maupun tersembunyi.

Dari landasan epistemologi, paradigma kritis menilai bahwa konstruksi tidak sepenuhnya subjektif melainkan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan diluar individu yang seringkali tidak disadari. Sesuai dengan landasan aksiologinya, penelitian ini berusaha mengkritisi sekaligus memberdayakan masyarakat. Harapannya, realitas yang tersembunyi bisa lebih dipahami masyarakat sebab paradigma kritis meyakini bahwa tujuan kritik sosial ini karena individu kerap kali menganggap

situasi empiris sebagai suatu realitas absolut yang sebenarnya. Paradigma kritis nantinya akan digunakan untuk menganalisis secara kritis gambar dan suara pada adegan-adegan film *Like & Share* untuk kemudian mencari makna tersembunyi lain yang ada dalam film.

Teori *Standpoint*

Julia Wood dan Marsha Houston memasukkan teori ini ke dalam konteks komunikasi, yang di mana teori ini mengkaji bagaimana keadaan kehidupan seseorang memengaruhi aktivitasnya dalam memahami dan membangun dunia sosial. Lebih spesifik lagi, permulaan pemahaman pengalaman bukanlah situasi sosial, ekspektasi peran, atau definisi *gender* melainkan cara khusus individu itu membentuk kondisi dan pengalamannya (Littlejohn & Foss, 2009: 135).

Julia Wood dalam (Griffin dan kolega., 2019: 396) menyatakan bahwa kelompok sosial dimana kita berada secara kuat membentuk pengalaman dan apa yang kita ketahui dan komunikasikan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia. Teori ini muncul dalam kesadaran bahwa relasi kekuatan yang tidak seimbang bertanggungjawab atas opresi atau marginalisasi kelompok tertentu, yang mana perspektif anggota kelompok itu terbentuk oleh ketidaksetaraan (Littlejohn dan kolega, 2017: 81). Kedudukan sosial yang dikuasai

oleh kelompok dominan ini menimbulkan *standpoint* yang berbeda bagi kelompok marginal, salah satunya adalah perempuan.

Standpoint Theory digunakan karena mampu memberikan kita sebuah cara pandang baru atas posisi, pengalaman dan komunikasi yang cenderung berasal dari berbagai kelompok sosial. Teori *Standpoint* dikatakan bisa menunjukkan perbedaan dalam perilaku komunikasi dari berbagai kelompok sosial (West & Turner, 2010: 512).

Representasi

Stuart Hall (1997) dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menyebutkan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa ke sebuah kebudayaan. Representasi merupakan bagian penting proses pemaknaan sesuatu yang kemudian tersebar dalam kebudayaan tersebut yang menyangkut penggunaan bahasa, tanda dan gambar dalam merpresentasikan sesuatu. Teori yang digagasnya yakni Teori Representasi (*Theory of Representation*) menyatakan bahasa (*language*) berfungsi untuk menyampaikan suatu makna (*meaningful*). Konsep yang ada di benak pikiran juga diartikan ke dalam bahasa lewat proses representasi. Dapat disimpulkan kemudian representasi adalah pembentukan arti atau makna melalui bahasa (S. Hall, 1997: 15–16)

Arti lain representasi adalah sebuah konsep yang merupakan proses pemberian tanda untuk menggambarkan objek atau praktik lain di dunia nyata. Sederhananya, representasi adalah aktifitas simbolisme yang menggambarkan dunia objek independen (Faadihilah dan kolega., 2022: 3). Dalam menganalisis tanda, representasi merupakan konsep penting yang harus dikaji. Dengan demikian kita bisa tahu apa yang dibawakan oleh sebuah media, film salah satunya. Dengan mengkaji representasi kita pun bisa mengetahui makna dan ideologi dibalik sebuah film.

Bahasa merupakan unsur penting dalam proses keseluruhan pembentukan makna. Untuk bisa membagi konsep yang sama (kebudayaan) diperlukan sebuah bahasa umum untuk mengkorelasikannya ke dalam teks tertulis, kata-kata verbal atau gambar visual. Ketiga hal tersebut bisa kita sebut sebagai tanda (signs) yang kehadirannya memungkinkan kita menerjemahkan pemikiran ke dalam bentuk verbal, audio atau visual, dan menggunakannya sebagai cara untuk bertukar pikiran dengan orang lain. Penggunaan bahasa bukan hanya mengacu pada teks tertulis atau verbal melainkan juga visual yang diproduksi dengan cara apapun untuk mengekspresikan sebuah makna tertentu (Hall, 1997: 18).

Viktimisasi Perempuan

Viktimisasi berasal dari kata *victimization*, di mana menurut Cambridge Dictionary adalah *the act of victimizing someone (treating them unfairly)* yang berarti tindakan men-viktimisasi seseorang (memperlakukan mereka secara tidak adil). American Psychological Association sendiri mendeskripsikan viktimisasi dalam kamusnya sebagai *the act or process of singling someone out for cruel or unfair treatment, typically through physical or emotional abuse* yang berarti tindakan atau proses memilih seseorang untuk diperlakukan secara kejam atau tidak adil, biasanya melalui kekerasan fisik atau emosional. Menurut Judith Becker dalam (TK Logan dan kolega., 2006: 29) viktimisasi seringkali berkaitan dengan kekerasan dalam bentuk fisik atau pun verbal.

Perempuan mengalami viktimisasi dalam beberapa bentuk diantaranya bentuk verbal dan fisik, bersifat psikologis, penyerangan seksual hingga pembunuhan. Viktimisasi akan berdampak pada perempuan itu sendiri yang kemudian takut dan trauma selama menjalankan kehidupannya (Fauziah, 2022: 9755). Selain itu dari perspektif psikologi, viktimisasi perempuan dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk yaitu pemerkosaan, kekerasan terhadap istri dan pelecehan seksual (Sadli, 2010: 84).

Tinjauan literatur tentang viktimisasi mengungkapkan bahwa beberapa elemen cenderung mempengaruhi sekelompok individu untuk berulang kali mengalami viktimisasi. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) sikap dan mitos budaya dominan tentang kelas yang menjadi korban, karakteristik, (2) karakteristik yang dirasakan dari kelas yang menjadi korban, dan (3) persepsi dan sikap dari kelas yang menjadi korban itu sendiri. Sedangkan konsep yang paling signifikan untuk dipertimbangkan mengenai kecenderungan kelompok-kelompok yang kerap kali menjadi korban mungkin adalah status yang tidak setara (TK Logan dan kolega, 2006: 270).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika menggunakan pendekatan kritis. Pengumpulan korpus data menggunakan dokumentasi dengan menganalisis 20 leksia terpilih yang merupakan adegan pada film *Like & Share* (2022).

Model analisis semiotika yang digunakan adalah lima kode pembacaan Roland Barthes yang terdiri dari Kode Hermeneutik, Kode Proairetik, Kode Simbolik, Kode Kulutral dan Kode Semik. Hasil penelitian nantinya akan menggambarkan bagaimana film *Like & Share* merepresentasikan viktimisasi

perempuan dalam hubungan romantis melalui sarana tekstual berupa audio dan visualnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis semiotika Roland Barthes (lima kode pembacaan) pada 20 leksia terpilih (2, 17, 35, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 52, 54, 55, 58, 60, dan 64) membagi teks ke dalam dua aspek yaitu **sintagmatik** dan **paradigmatik**.

Analisis Sintagmatik

Dikatakan bahwa sintagma film tidak terbatas pada sintagma temporal (seperti sekuens *shot* yang digunakan) namun juga sintagma spasial (misalnya *mise en scene*). (Chandler, 2017: 101).

Film fiksi tentu tidak akan lepas dari unsur naratif dan sinematik di dalamnya (Pratista, 2017: 24). *Like & Share*, sebagai film fiksi akan dianalisis secara sintegmatik mulai dari unsur naratifnya yang berhubungan dengan aspek cerita film (tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu). Seluruh elemen naratif itu akan berinteraksi satu sama lain menciptakan rangkaian peristiwa dengan maksud dan tujuan. Dikatakan oleh Pratista (2017) bahwa aspek kausalitas, ruang dan waktu merupakan elemen pokok pembentuk naratif.

Selain unsur naratif, unsur lain yang akan ditinjau dalam analisis sintagmatik adalah unsur sinematik yang merupakan

aspek teknis dalam produksi film (Pratista, 2017: 24). Elemen-elemen yang akan dilihat terdiri dari *mise en scene* (*setting, lighting, kostum dan makeup, staging* dari pemainnya), sinematografi, *editing* dan *sound*. Seluruh elemen ini saling berkesinambungan, menciptakan kesatuan film yang utuh.

Analisis Paradigmatik

Hubungan antartanda bisa dilihat secara *asosiatif* yang berarti sebuah tanda memiliki hubungan tidak langsung dengan tanda lain. Hubungan antartanda yang tidak berada dalam satu ruangan ini terjadi pada ranah ingatan dan memperlihatkan sebuah paradigma (Hoed, 2014: 22).

Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik menurut Barthes (1990) dalam (Wahjuwibowo, 2018: 37) adalah satuan-satuan yang lewat beragam cara, memiliki fungsi mengartikulasikan sebuah persoalan, penyelesaian serta peristiwa-peristiwa yang dapat menyelesaikan persoalan itu atau justru menunda-nunda penyelesaiannya.

Terdapat kesamaan jenis pertanyaan aspek naratif dari 20 leksia yang berhubungan dengan viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis. Empat klasifikasi pertanyaan itu adalah: (1) Pertanyaan terkait bentuk-bentuk viktimisasi, (2) Pertanyaan terkait dampak

viktimisasi perempuan, (3) Pertanyaan terkait penyebab viktimisasi, (4) Pertanyaan terkait resiko viktimisasi dalam sebuah hubungan romantis dan (5) Pertanyaan terkait resistensi perempuan yang mengalami viktimisasi. Di sisi lain, terdapat juga pertanyaan yang berkaitan dengan kesamaan aspek teknis film.

Pertanyaan yang paling banyak muncul adalah bentuk-bentuk viktimisasi yang menunjukkan penceritaan terkait bentuk-bentuk viktimisasi. Temuan menunjukkan beberapa bentuk viktimisasi yang terdiri dari viktimisasi primer (KDRT, pemerkosaan, intimidasi, manipulasi, *revenge porn*) dan viktimisasi sekunder yang merupakan penambahan penderitaan pada korban.

Kode Proairetik

Kode proairetik atau kode tindakan merupakan segala tindakan yang menimbulkan dampak. Kode ini akan melihat berdasarkan kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari sebuah tindakan secara rasional yang menggambarkan logika perilaku manusia (Wahjuwibowo, 2018: 38).

Kode proairetik yang paling banyak muncul adalah berkaitan dengan penyiksaan secara langsung (viktimisasi primer) dan viktimisasi sekunder.

Viktimisasi primer berupa *physical assault* dan *psychological abuse*.

Viktimisasi primer merupakan segala bentuk tindakan mencelekkakan yang dilakukan seseorang secara langsung kepada orang lain seperti KDRT dan perkosaan (McGee, 2019: 20). Bentuk viktimisasi primer secara fisik ditemukan pada leksia 17,35,41. Di sisi lain penyiksaan secara psikis (*psychological abuse*) ditemukan pada leksia 39,42 dan 44. Terdapat juga dampak dari viktimisasi primer yang ditunjukkan pada leksia 48

Aksi yang mengimplikasikan viktimisasi primer secara **fisik** ditemukan pada leksia 35,41, dan 46. Pada leksia-leksia ini, aksi yang dilakukan salah satu karakter sama-sama menunjukkan aksi yang mengarah pada viktimisasi primer fisik. Kekerasan secara psikis atau *psychological abuse* dapat terjadi secara bersamaan dengan kekerasan fisik/seksual atau terpisah. Dalam buku *Woman and Victimization* karya TK Logan, penyiksaan secara psikis ini termasuk ke dalam salah satu dari empat bentuk viktimisasi yang dapat dialami perempuan. Bentuk aksi ini diimplikasikan pada leksia 39, 42, dan 44.

Selain tindakan berimplikasi viktimisasi primer, bentuk-bentuk **viktimisasi sekunder** juga ditunjukkan lewat leksia 43,49,52,55,60, dan 64. Viktimisasi sekunder sendiri merupakan

aksi yang menimbulkan kesulitan pada korban sehingga berpotensi memperberat penderitaan yang telah dialaminya terutama dari segi psikologis. David (dalam Ali, 2021: 49) menjelaskan viktimisasi sekunder adalah proses dimana korban secara negatif terdampak, bukan karena kejahatan secara langsung melainkan respons para institusi hukum dan para aktor di dalamnya pada korban.

Pada leksia 43, Sarah terus-terusan menyangkal bahwa dirinya telah menjadi korban perkosaan. Lisa sahabatnya berusaha terus menyadarkan bahwa dirinya telah menjadi korban dalam peristiwa yang menyimpannya. Apa yang menyebabkan Sarah tidak menyadari dan tidak mau menerima fakta bahwa dirinya telah menjadi korban adalah **viktmisasi struktural**.

Viktimisasi ini berkaitan dengan struktur sosial dan kekuasaan dalam komunitas atau masyarakat yang berakar pada stratifikasi, nilai-nilai dan institusi. Di Indonesia pada saat ini, laki-laki secara otomatis memiliki peran yang memberinya posisi lebih tinggi dibanding perempuan termasuk dalam berpacaran. Konstruksi patriarki di masyarakat yang mengakar sebagai bentuk viktimisasi struktural membuat perempuan dapat tidak menyadari saat dirinya menjadi korban (Shinta, 2009: 84-85). Viktimisasi struktural termasuk ke

dalam viktimisasi sekunder karena terjadi akibat konstruksi dan stigma yang ada di masyarakat, merugikan dan semakin menjerumuskan perempuan yang telah menderita.

Selanjutnya, leksia 49, 60, dan 64 memiliki kesamaan di mana terkandung konsep *blaming the victim* yang merupakan bentuk reviktimisasi dan termasuk ke dalam viktimisasi sekunder. Leksia 52 dan 55 sama-sama menunjukkan bagaimana viktimisasi sekunder yang dilakukan oleh institusi hukum dapat memperparah keadaan korban. Viktimisasi sekunder menghasilkan trauma baru, stigmatisasi dan keterasingan yang dirasakan oleh korban karena tanggapan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan kode yang mudah dikenali karena kemunculannya secara berulang dan teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual (Wahjuwibowo, 2018: 38).

Kode simbolik yang paling banyak muncul adalah ekspresi atau raut wajah yang menunjukkan ekspresi negatif pada leksia 17, 39, 42, 44, 52 dan 55.

Pada leksia 17, raut wajah ketakutan ditunjukkan oleh seorang perempuan di video yang tengah berhubungan seksual. Hal ini membuat respon dari Lisa yang juga

ikut merasakan ketakutan itu sebagai dampak dari kekerasan seksual yang tidak hanya dirasakan oleh korban sendiri namun juga masyarakat (Muhid dan kolega, 2019).

Temuan serupa juga ditemukan pada leksia 55 di mana Lisa berusaha mencari cara terbaik untuk membantu sahabatnya dengan berkonsultasi dengan seorang penyintas kekerasan seksual. Lisa di leksia ini menunjukkan kekesalan, amarahnya terhadap ketidakadilan yang menimpa sahabatnya dan tidak berdampak pada Devan sama sekali. Rasa amarah ini dapat muncul karena seseorang yang diberi tahu oleh teman/sahabatnya atas pengalaman seksual yang tidak diinginkan dapat memiliki rasa amarah dan tekanan (Banyard dan kolega, 2009). Leksia 17 dan 55 sama-sama menggambarkan dampak dari viktimisasi yang tidak hanya dirasakan korban namun juga terhadap orang lain.

Ekspresi lain yang ditemukan pada leksia 39, 42, 44 dan 52 menunjukkan kekecewaan, kesedihan Sarah setelah mengalami viktimisasi dari pacarnya sendiri.

Pada leksia 39 misalnya, rasa kecewa dan kesedihan Sarah adalah akibat komentar yang dilontarkan Devan atas foto yang dikirim oleh sahabatnya. Foto itu adalah foto bagian tubuh (pundak) Lisa dan Devan memberikan respon bahwa foto itu

seksi. Sarah merasa kecewa karena Devan berkomentar demikian meskipun itu bukan foto dirinya. Hal ini ditampakkan dengan raut muka Sarah yang sedih dari mata dengan tatapan tidak fokus, sudut bibi tertarik ke bawah dan kelopak mata atas terkulai. Bentuk ekspresi wajah itu merupakan emosi kesedihan yang bisa disebabkan karena kekecewaan (Amda & Fitriyani, 2016: 136). Di sisi lain, raut wajah Devan di leksia ini juga menggambarkan makna tersendiri yakni mengindikasikan sebuah kebohongan. Ditunjukkan melalui tatapan mata yang tidak bisa menatap lama lawan bicaranya, menghindar dan beberapa kali memalingkan wajah. Gerakan ini bisa diindikasikan sebagai gerakan mata seseorang yang sedang berbohong, di mana asumsinya adalah Devan takut bahwa apa yang dikatakannya diketahui sebagai sebuah kebohongan (Amda & Fitriyani, 2016).

Masih dengan ekspresi kesedihan, pada leksia 42 Sarah nampak sedih meski sedang merayakan hari ulang tahun di sekolahnya. Mata yang tidak fokus dan sempit pada Sarah menyampaikan bahwa seseorang sedang menderita atau telah mengalami pengalaman yang menyakitkan (Josh, 2015: 48). Raut wajah ini adalah respon atas peristiwa perkosaan yang menimpa Sarah pada adegan sebelum ini.

Selanjutnya di leksia 44 nampak mata Sarah yang tidak fokus serta ekspresi wajah “muak” ditandai dengan mata yang sipit sebagai penanda kalau dirinya sudah muak akan sesuatu. Emosi ini bisa muncul karena situasi yang tidak menyenangkan, seperti yang dialami Sarah di mana Devan memuji-mujinya dalam upaya mengajaknya “rileks” bareng (Amda & Fitriyani, 2016: 150). Ekspresi Sarah kali ini tidak hanya pasca kejadian viktimisasi namun juga sedang terjadi di mana Devan berupaya mengajak Sarah untuk phone sex yang membuatnya risih dan ketakutan.

Terakhir ekspresi Sarah yang terlihat murung ditampakkan pada leksia 52 di saat mendengar kakaknya tengah berdiskusi dengan pengacara. Kesedihan Sarah merupakan reaksi setelah mendengar pembicaraan antara kakak dan pengacaranya. Dirinya merasa kalau kondisi yang dialami tidak sepenuhnya mendukung posisinya sebagai korban. Hal ini ditegaskan lewat ucapan-ucapan pengacaranya yang merasa langkah terbaik adalah mediasi, bukan jalur peradilan hukum.

Persamaan leksia 52 dan 44 adalah ekspresi yang dituangkan karakter Sarah merupakan respon atas sebuah upaya atau proses viktimisasi yang terjadi. Di sisi lain, leksia 39 dan 42 adalah ungkapan kesedihan

Sarah yang baru saja mengalami viktimisasi.

Kode Kultural

Kode kultural memiliki wujud sebagai suara kolektif yang anonim dan otoritatif, bersumber dari pengalaman manusia tentang sesuatu yang hendak dikukuhkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima secara umum (Wahjuwibowo, 2018: 38).

Ditemukan nilai-nilai budaya (kultural) dalam leksia-leksia terpilih diantaranya terkait gaya berpacaran jaman sekarang, perkembangan teknologi bagai pisau bermata dua, viktimisasi struktural di masyarakat, budaya patriarki dan KDRT di Indonesia.

Pada film *Like & Share*, ditemukan pula gambaran gaya berpacaran berisiko yang dilakukan oleh karakternya. Temuan ini terdapat pada leksia 35, 38, 41, dan 42. Pada leksia 35, diperlihatkan bagaimana Devan dan Sarah bernesraan di dalam kamar hotel meski belum menikah. Tak segan mereka juga berciuman, berpelukan dengan sangat mesra di atas kasur. Tren pacaran jaman sekarang menemukan aktivitas berpacaran di perkotaan yang dilakukan remaja memang banyak melibatkan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berciuman hingga meraba-raba. Masyarakat di perkotaan cenderung

dipengaruhi faktor keluarga, lingkungan, agama, teknologi dan perubahan prinsip menganggap ini sesuatu yang lumrah (Shabrina dan kolega, 2023).

Pada leksia 35, diperlihatkan bagaimana Devan dan Sarah bernesraan di dalam kamar hotel meski belum menikah. Tak segan mereka juga berciuman, berpelukan dengan sangat mesra di atas kasur. Tren pacaran jaman sekarang menemukan aktivitas berpacaran di perkotaan yang dilakukan remaja memang banyak melibatkan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berciuman hingga meraba-raba. Masyarakat di perkotaan cenderung dipengaruhi faktor keluarga, lingkungan, agama, teknologi dan perubahan prinsip menganggap ini sesuatu yang lumrah (Shabrina dan kolega, 2023).

Perkembangan teknologi meskipun mendatangkan berbagai manfaat juga memiliki resiko terkait viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis. Kode kultural ini muncul pada leksia 2, 17, 39, 44 dan 50.

Pada leksia 2, ditampilkan video porno yang dapat dengan mudah diakses oleh Lisa melalui laptopnya. Hal ini dapat dijelaskan karena perkembangan teknologi yang semakin canggih diiringi dengan maraknya kasus revenge porn. Menurut Komnas Perempuan pada tahun 2020,

tercatat 244 kasus revenge porn yang ditemukan di ranah personal karena adanya relasi personal antara pelaku dan korbannya (Rosidi, 2024:3). Perkembangan teknologi yang memudahkan masyarakat bertukar informasi dapat disalahgunakan sebagai sarana penyebaran video dan foto tidak senonoh seperti yang ditampilkan pada adegan ini.

Viktimisasi struktural merupakan bentuk viktimisasi yang berkaitan dengan struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat atau sebuah komunitas. Viktimisasi ini berakar dari stratifikasi, nilai-nilai dan institusi yang terdapat dalam masyarakat. Viktimisasi ini merupakan hasil dari ketidakadilan dalam kekayaan dan kekuasaan (Shinta, 2009: 84). Jenis viktimisasi yang berasal dari nilai-nilai di masyarakat ini terdapat pada leksia 43, 48, 49, 55, 60 dan 64.

Selanjutnya adalah budaya patriarki yang digambarkan pada leksia 46 dan 54. Budaya patriarki kembali muncul pada leksia 54 melalui ucapan Devan dalam sebuah rekaman “Dimana-mana hidup cewek yang hancur, bukan cowok”. Pernyataan ini dapat muncul karena proses sosialisasi gender yang ditanamkan sejak kecil di mana ada pelabelan terhadap suatu kelompok baik secara sadar atau tidak, membuat pernormalisasian seksisme yang tak terhitung jumlahnya. Seksisme adalah

prasangka yang meyakini salah satu jenis kelamin lebih unggul dibanding jenis kelamin lainnya (Febriyanti, 2022: 3). Stereotip yang mengarah pada seksisme pada sistem patriarki merupakan penyebab Devan mengucapkan kalimat tersebut.

Kode kultural selanjutnya terkait undang-undang serta perceraian di Indonesia yang disorot ke dalam beberapa leksia (45,52, dan 58). Pada leksia 52, UU Pornografi menjadi sorotan utama dalam adegan tersebut. Dikatakan oleh pengacara Sarah, UU Pornografi dapat menjadi pisau bermata dua yang justru dapat merugikan Sarah sebagai korban. Hal ini disebabkan karena semenjak awal pembentukannya, UU Pornografi telah dirasa bermasalah oleh Komnas Perempuan.

Kode Semik

Dari bukunya *Mythologies*, Roland Barthes berpendapat bahwa mitos bukanlah sebuah konsep, gagasan, ataupun objek melainkan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dengan kata lain, mitos adalah sebuah cara mengutarakan pesan, mitos adalah hasil wicara bukan bahasa (Martha, 2009).

Kode semik atau konotasi adalah kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” melalui penanda-penanda tertentu. Kode ini dapat memberikan konotasi berdasarkan kajian

penelitian yang diambil (Wahjuwibowo, 2018: 37). Mitos-mitos yang ditemukan yaitu stereotip perempuan sebagai korban, superioritas laki-laki dalam hubungan, seksualitas perempuan dan viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis.

Stereotip yang berujung pada penyalahan pada perempuan sebagai korban tindak kejahatan ditemukan pada beberapa leksia di film ini. Pada leksia 2 misalnya, salah satu karakter yakni Sarah menyalahkan dan mengomentari tubuh perempuan yang terdapat dalam video porno karena merasa kesalahan dia sendiri mau merekam hubungan seksualnya. Hal ini menekankan betapa mudahnya masyarakat menyalahkan seorang perempuan yang menjadi korban termasuk kasus *revenge porn* karena merasa perempuan itu sendiri yang memberikan akses kepada pasangannya untuk merekam aktivitas intim yang mereka jalani. Mitos ini ditemukan juga pada leksia 48, 49, 52, 54, 55, 60, dan 64.

Temuan mitos selanjutnya berupa superioritas laki-laki dalam hubungan yang ditemukan pertama pada leksia 17. Digambarkan pada adegan ini seorang perempuan yang tengah berhubungan seksual di pertengahan video membuat ekspresi seolah sedang kesakitan dan meminta pertolongan. Diketahui bahwa perempuan dan laki-laki dalam video ini

adalah pasangan suami istri. Kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi karena stereotip yang melanggengkan dominasi dan posisi superior yang dimiliki laki-laki dan sebaliknya perempuan diposisikan sebagai seseorang yang lemah. (Modiano, 2021: 138). Stereotip ini yang kemudian melahirkan mitos bahwa KDRT merupakan hasil dari superioritas laki-laki dalam dinamika hubungan. Mitos ini juga muncul pada leksia 39, 41, 44, 45, dan 46.

Mitos selanjutnya berkaitan dengan perempuan yang rentan mengalami viktimisasi dalam hubungan romantis. Pada leksia 38, mitos yang muncul adalah bagaimana perempuan juga harus waspada pada setiap keputusan dan sikap yang diambil dalam gaya berpacaran agar tidak memperbesar peluang terjadinya viktimisasi. Sarah digambarkan dengan sukarela ingin mengambil dan mengirimkan foto tubuhnya kepada Devan. Dari kacamata viktimologi, Sarah di sini sudah menjadikan dirinya sebagai *participating victim* yang tidak secara langsung bertindak namun aksinya mendorongnya menjadi korban (Baindowi, 2021). Aksi mengirimkan foto ini yang kemudian digunakan Devan sebagai ancaman pada leksia-leksia selanjutnya. Mitos ini juga muncul pada leksia 50 dan 58.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini berisi hasil dari keseluruhan penelitian dalam menganalisa dan mengolah data teks video dan audio pada *Like & Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan adanya representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis pada adegan-adegan yang ditampilkan film ini.

Representasi viktimisasi perempuan dalam film ini digambarkan melalui aksi dan interaksi antar tokoh yang memperlihatkan terjadinya viktimisasi primer seperti KDRT, Pemerkosaan, Intimidasi, Manipulasi, dan *Revenge Porn*. Selain itu terdapat juga stereotip dan stigma yang diberikan pada korban yang dapat menimbulkan viktimisasi sekunder (penimbunan penderitaan korban) melalui institusi hukum atau masyarakat. Viktimisasi juga direpresentasikan tidak hanya dapat berasal dari laki-laki tapi juga sesama perempuan.

Representasi viktimisasi perempuan digambarkan sebagai penaklukkan perempuan, bahkan terhadap mereka yang telah menjadi korban sekalipun tergambarkan melalui adegan dan elemen-elemen penunjang film lainnya. Salah satu adegan yang menunjukkan hal tersebut adalah adegan dimana Sarah diperkosa oleh Devan. Pada adegan tersebut, digambarkan

Sarah yang berusaha melawan usaha Devan berhubungan seksual namun digambarkan berulang kali gagal karena fisiknya yang lebih lemah. Representasi viktimisasi perempuan seperti pada salah satu adegan ini dapat menimbulkan persepsi yang keliru jika perempuan fisiknya memang lebih lemah dan laki-laki lebih kuat sehingga dapat memperlakukan perempuan dengan semena-mena.

SARAN

Saran Teoritis

Harapannya penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam menggunakan teori dan topik serupa. Penggunaan teknik analisis lima kode pembacaan Roland Barthes untuk mencari representasi viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis harapannya juga bisa menjadi dorongan penelitian lain untuk meneliti lebih lanjut terkait representasi viktimisasi perempuan dalam film-film lainnya.

Saran Praktis

Penelitian dilakukan agar pelaku film di Indonesia bisa lebih sering mengangkat isu-isu viktimisasi perempuan dalam karya produksi film kedepannya. Harapannya para sineas bisa memahami seperti apa viktimisasi perempuan jika digambarkan melalui perspektif mereka sehingga menjadi inspirasi untuk film-film bertema sejenis kedepannya. Sineas perempuan lain

harapannya dapat mengikuti langkah Gina S. Noer dalam membawakan pesan melalui karya film dengan berani dan eksplisit menampilkan adegan penting namun tetap mengedepankan kesejahteraan perempuan dari tahap produksi sampai ke distribusi filmnya.

Saran Sosial

Masyarakat diharapkan bisa memahami bagaimana viktimisasi perempuan dalam hubungan romantis dapat terjadi melalui penggambarannya pada film *Like & Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2021). *Viktimologi*. Rajawali Pers.
- Amda, K., & Fitriyani, R. (2016). *Membaca Ekspresi Wajah*. Huta Publisher.
- Baindowi, S. M. (2021). Dating Violence: A Report from Legal and Victimological Perspective. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 3(3), 245–256.
<https://doi.org/10.15294/IJICLE.V3I3.48265>
- Banyard, V. L., Moynihan, M. M., Walsh, W. A., Cohn, E. S., & Ward, S. (2009). Friends of Survivors. <http://dx.doi.org/10.1177/0886260509334407>, 25(2), 242–256.
<https://doi.org/10.1177/0886260509334407>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
www.routledgetextbooks.com/textbooks/languageandcommunication
- Chapman, J. R., & Gates, M. (1978). *The Victimization of Women* (Vol. 3). SAGE Publication.
- Faadihilah, A. N., Pangestu, D. H., & Shidiq, K. A. (2022). Representasi Maskulinitas dan Tubuh Pria Ideal dalam Iklan Shampoo Clear Man Versi Cristiano Ronaldo. *Jurnal Audiens*, 3(2), 1–11.
<https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.1169>
- Fauziah, D. P. (2022). Viktimisasi Perempuan Melalui Body SHaming. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 2598–9944.
<https://doi.org/10.58258/JISIP.V6I2.3189>
- Febriyanti, G. F. (2022). *Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki*.
<https://www.researchgate.net/publication/361244187>
- Fu'ady, M. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2).

- <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1553>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look At Communication Theory: Tenth Edition*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Vs-BdyhM9JEC>
- Hoed, B. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- INFID. (2020). *Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender*.
- Jawab, P., Tjiptabudy, J., & Hum, S. M. (2015). Viktimisasi Dalam Proses Peradilan Pidana (Studi Kasus Perkosaan). *SASI*, 21(2), 10–16. <https://doi.org/10.47268/sasi.v21i2.182>
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Salemba Humanika.
- Littlejohn, S., Foss, K., & Oetzel, J. (2017). *Theories of Human Communication: Eleventh Edition*.
- Martha, R. C. (2009). *Mitos Gerwani : sebuah analisa filosofis menurut perspektif mitologi Roland Barthes*. <https://lib.ui.ac.id>
- McGee, Z. (2019). *Silenced Voices: Readings in Violence and Victimization*. Cognella. <https://archive.org/details/silencedvoicesre0001zina>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Sapientia Et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/SEV.V6I2.335>
- Muhid, A., Khariroh, L. M., Fauziyah, N., Andiarna, F., Psikologi, F., Uin, K., Ampel, S., Surabaya, I., & Abstrak, K. K. (2019). *Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif*. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press. https://play.google.com/store/books/details/Memahami_Film_Edisi_2?id=pDqdEAAAQBAJ&hl=en&gl=ID
- Purwani, S. P. M. E. (2008). Viktimisasi Kriminal Terhadap Perempuan. *Kertha Patrika*, 33(1). <https://doi.org/10.24843/KP.2008.V33.I01.P03>
- Rosidi, I. (n.d.). *Kasus Revenge Porn Dalam Media Sosial (Suatu Tinjauan Kriminologi)*. Retrieved

February 29, 2024, from
<https://www.researchgate.net/publication/377114502>

*Theory. Analysis and Application:
Fourth Edition.*

Sadli, S. (2010). *Viktimisasi Perempuan*.

Shabrina, S. R. N., Handoyo, P., & Harianto, S. (2023). Meluasnya Anggapan “Lumrah” Terhadap Sex Bebas Di kalangan Remaja Wilayah Perkotaan. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(1), 198–211.
<https://doi.org/10.30656/PS2PM.V5I1.6647>

Shinta, S. (2009). Pengalaman Viktimisasi Perempuan yang Melakukan Hubungan Seks Pranikah Selama Masa Pacaran. *Indonesian Journal of Criminology*, 4255.
<https://www.neliti.com/publications/4255/>

TK Logan, Robert, W., Carol E, J., & Carl G, L. (2006). *Women and Victimization: Contributing Factors, Intervention, and Implications*. APA.

Wahjuwibowo, I. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (Edisi 3)* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.

West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication*